

Demarkasi Ilmu Sosial: Sosiologi dan Antropologi

Sosiologi dan antropologi merupakan dua disiplin ilmu sosial yang erat kaitannya dengan masyarakat. Kedua disiplin ilmu tersebut seringkali dianggap serupa sehingga memunculkan permasalahan dalam demarkasi dua disiplin itu. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan seputar perbedaan antara sosiologi dan antropologi. Muncul opini atas pertanyaan tersebut yang menunjukkan bahwa perbedaannya terletak pada metode dan objek kajian.

Kualitatif erat dengan antropologi dan kuantitatif erat dengan sosiologi. Untuk objek penelitian, sosiologi meneliti masyarakat di mana sang peneliti tinggal (baca: masyarakat modern), sedangkan antropologi mengaji masyarakat ‘terluar’, ‘asing’ atau Other. Namun nampaknya, demarkasi disipliner berdasarkan pada metode dan objek kajian juga belakangan ini semakin kabur khususnya di antara sosiologi dan antropologi. Sebagai contoh, beberapa kajian antropologi kontemporer juga menjadikan masyarakat modern sebagai fokusnya. Sebut saja David Graeber dan David Harvey. Dan bukan hal yang aneh juga ketika para sosiolog menggunakan metode kualitatif. Apalagi kalau kita menengok para teoretisi yang para mahasiswa sosiologi klaim sebagai sosiolog seperti Bourdieu atau Latour. Padahal keduanya juga diklaim sebagai antropolog. Alhasil konsep-konsep yang ditelurkan oleh keduanya juga digunakan dalam dua disiplin tadi.

Demarkasi ilmu secara filosofis, berdasarkan pada ontologi dan epistemologinya. Ontologi kurang lebih berkuat pada pertanyaan ‘*what is*’ yang berkaitan dengan *subject matters* -apa yang dikaji, bagaimana sifat, proses, dan lain-lainnya

dari objek kajian tersebut. Objek kajian dibagi jadi dua; objek material dan objek formal. Sedangkan epistemologi berkuat pada ‘*how to know it*’ yang berbicara mengenai metode untuk mendekati objek kajian sebelumnya. Tambahan dasar demarkasi adalah *grand theories* yang digunakan oleh masing-masing disiplin.

Dari semua persyaratan demarkasi tersebut ternyata sosiologi dan antropologi tampak bermasalah. *Grand theories* dibuat oleh para ilmuwan, sedangkan para ilmuwan ternyata tak bisa dipisahkan secara saklek hanya pada satu disiplin saja. Dengan demikian teori-teorinya dan konsep-konsepnya pun juga sama. Metode juga dapat diproblematisasi seperti yang telah disebutkan. Untuk objek formal, sosiologi dan antropologi memang cukup berbeda. Katakanlah, sosiologi objek formalnya adalah relasi manusia. Sedangkan antropologi objek formalnya adalah ‘cara’ manusia hidup berkebudayaan. Namun keduanya memiliki objek material yang sama, yakni manusia sebagai mahluk sosial. Di lapis objek material, keduanya memiliki persamaan yang memungkinkan untuk terjadinya tumpang tindih. Hal ini menimbulkan berbagai upaya dari akademisi untuk memperjelas demarkasi disipliner sosiologi dan antropologi. Sebagai contoh saat membahas mengenai budaya, sosiologi dan antropologi memiliki cara yang berbeda dimana sosiologi budaya dan *cultural studies*—antropologi—memiliki konsep-konsep yang berbeda dalam mengaji fenomena budaya.

Penjelasan atau pengerasan demarkasi—yang tengah dilakukan—ditakutkan akan jadi kontraproduktif karena menghalangi pemahaman yang komprehensif atas sebuah fenomena. Pembatasan analisa yang harus berdasar sesuai domain ilmunya—yang hanya bertujuan untuk menjaga kemurnian ilmu—bukanlah tindakan yang bijak. Pengerasan batas antar disiplin sudah bukan eranya

Demarcation

di:ma:'keɪ(ə)n

The action of fixing the boundary or limits of something

lagi. Begitu kompleksnya fenomena kehidupan sosial tidaklah cukup jika hanya didekati lewat satu kaca mata ilmu sosial saja. Sebaliknya, kini kita sudah memasuki era kolaboratif. Bukan tidak menghargai *division of labor* dalam ilmu sosial ataupun mengabaikan kemungkinan semakin kaburnya lapangan pekerjaan, tetapi saat ini yang harus dilihat dari ilmu sosial adalah fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Semangat modernisme kita, yakni progresivitas, justru akan lebih mudah dicapai jika kita mau saling belajar dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu yang lain. Seharusnya ilmu sosial lebih menekankan pada aplikasi atau manfaat pada kehidupan sehari-harinya—bagaimana temuan-temuan saintifik ilmu sosial kemudian dapat dirumuskan untuk kebijakan sosial. Jangan sampai sebuah kebijakan hanya didasarkan pada temuan satu disiplin ilmu saja, entah itu sosiologi atau antropologi atau disiplin ilmu lainnya. Lebih baik lagi jika sebuah kebijakan menggunakan perspektif berbagai ilmu sosial guna menggambarkan pemahaman yang lebih komperhensif.

Tetapi tampaknya itu malah menjadi suatu pemikiran ideal yang sulit untuk diwujudkan. Terlalu banyak yang harus dipertaruhkan jika kita bersikeras untuk ‘mendobrak’ demarkasi disiplin ilmu. Komunitas keilmuan lebih mempertahankan kemurnian ilmunya sehingga kurang lebih membuat para akademisi seakan mengemban tanggung jawab terhadap komunitas keilmuannya saat ini sehingga pembuatan karya lebih menekankan pada demarkasi disipliner dibandingkan dengan fungsi aplikatif yang menggunakan pendekatan kolaboratif ilmu sosial.

AYO IKUT KONTRIBUSI!

Kamu dapat mengirimkan karya tulismu berupa Opini, Resensi atau Kajian yang bersifat sosiologis. Dapat juga berupa Gambar, Foto, Video, Puisi, atau Cerpen yang bertemakan isu sosial.
Kirim ke sociozine@gmail.com

TENTANG PENULIS

Fazar Sargani. Mahasiswa Sosiologi UI 2011. Pecinta buku dan teori sosiologi serta filsafat. Menaruh minat pada isu agama.

SOCIOZINE

Sociozine merupakan majalah yang dikelola oleh Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Indonesia. Sebagian besar karya, setiap minggunya kami terbitkan pada *webzine* sociozine.com. Sociozine hadir untuk turut berkontribusi meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat realita sosial melalui kacamata sosiologis.

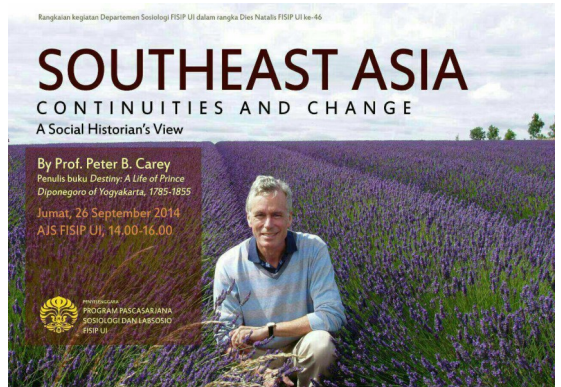
Sociozine membahas berbagai fenomena kehidupan, baik itu fenomena berbau sosial, politik, budaya, agama, pendidikan, maupun bahasan ringan seperti musik, film, sepak bola, hobi, gaya hidup, dan lain sebagainya. Kami akan menyajikan berbagai karya—tulisan, gambar, video, info dan/atau liputan mengenai suatu acara maupun diskusi yang dikemas sedemikian rupa menjadi karya populer yang menarik, kreatif, humoris namun tetap bercita rasa sosiologis. Tujuannya adalah untuk menyadarkan kita semua bahwa sosiologi merupakan ilmu yang dapat ditemui dan digunakan bahkan dalam hal-hal kecil di kehidupan sehari-hari. *Sociology for everyday life*.

Semua karya yang ada dibuat berdasarkan imajinasi sosiologis. *Seeing the general in particular, seeing the strange in familiar, and seeing individual choice in social context*. Menjadikan Sociozine sebagai sumber informasi serta bacaan sosiologis yang gamblang dan kritis. Menjadi suatu lensa pembesar untuk meneropong apa yang sulit dilihat dalam berbagai hal yang terlihat biasa, yang *taken for granted*. Menjadi alat untuk mengasah kita semua berpikir *beyond common sense*. *Think beyond, think different*.

SOCIOZINE.COM

@SOCIOZINE

SOUTHEAST ASIA CONTINUITIES AND CHANGES A Social Historian's View



Departemen Sosiologi FISIP UI mempersembahkan seminar dalam rangka Dies Natalis FISIP UI ke-46.

Seminar ini akan membahas mengenai faktor-faktor pemersatu dan pemecah dalam sejarah ASEAN. ASEAN sebagai sebuah sejarah 'wilayah' ataukah hanya sekadar satuan wilayah yang menyatukan negara-negara yang berbeda, dengan sedikit, bahkan tidak adanya kesamaan budaya.

Mengundang pembicara Prof. Peter B. Carey. Acara ini akan berlangsung pada hari Jumat, 26 September 2014 pukul 14.00-16.00 di AJS FISIP UI.

